

Makna Simbolik Pertunjukan *Linda* dalam Upacara Ritual *Karia* di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara

Ardin[✉], Agus Cahyono, Hartono

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui April 2017

Dipublikasikan Agustus 2017

Keywords:

Linda, Karia and Symbolic meaning

Abstrak

Linda merupakan tarian tradisional suku Muna yang disajikan ketika puncak upacara ritual *karia* atau pingitan. Pertunjukan *Linda* juga sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada para penonton yang telah membantu kelancaran acara, rasa syukur kepada para peserta *karia* yang telah melewati tahapan ritual yang begitu rumit dan sebagai simbol pembersihan diri bagi gadis-gadis *karia* atau pingitan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik pertunjukan *Linda* dalam upacara ritual *karia* di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan Antropologi Seni, Sosiologi Seni dan Pendidikan Seni. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah melakukan interpretasi berdasarkan konsep pertunjukan, gaya, isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan *Linda* mempunyai makna sebagai proses pendewasaan, pembersihan seorang gadis remaja dan sebagai simbol moral atau etika.

Abstrac

Linda is the traditional dance in tribe Muna that serves in the peak of Karia ceremony. The performance of karia is to represent thanksgiving to the spectators that has assisted the best performances, blessing toward karia actors who have decreased complicated steps in the ritual and as the symbol of ritual for the karia girls. This study aimed at describing symbolic meaning from performance of karia in District West Muna, Southeast Sulawesi. The method of this study was qualitative with art education approach. The techniques of collecting data were observation, interview, and documentary study. The triangulation used interpretation based on concept of performance, style, content of dance, and concept of specific interpretation. The result indicated that performance of Linda has the meaning as the process of maturation, ritual for girls, and as a symbol of ethics.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237

E-mail: laodeardin452@yahoo.com

p-ISSN 2252-6900

e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Masyarakat Muna memiliki berbagai macam ritual antara lain: katoba, kangkilo dan karia. Salah satu upacara ritual yang paling meriah adalah karia. Kata karia sendiri berarti ramai (meriah). Karia merupakan upacara ritual pingitan yang dilakukan dengan sangat meriah yang pelaksanaannya diiringi dengan alat-alat musik tradisional yaitu gong dan gendang Muna.

Karia adalah merupakan wadah atau momentum untuk membentuk kematangan pribadi seorang gadis, karena dalam ritual karia ini gadis ditempa dengan pendidikan kebersihan, pendidikan kesucian, sikap mental dan pendidikan akhlak serta para peserta karia akan melewati atau melalui beberapa tahapan dalam ritual tersebut (Kadir 2007: 15).

Ada sembilan tahapan atau proses yang harus dilalui dalam ritual karia, dan di dalam setiap tahapan mengandung makna dan nilai-nilai simbolis. Para gadis yang mengikuti karia harus benar-benar pasrah dan sabar dalam menjalani acara tersebut. Tahapannya terdiri dari: (1) persiapan, (2) kafoluku/kaghombo, (3) kafolego, (4) kabhunsale, (5) kafosampu, (6) katandano wite, (7) tari Linda. (8) kahapui, (9) kafolantono bhansa (Oba 2014: 45).

Keunikan dari upacara ritual karia adalah terdapat tarian saat puncak ritual pingitan yaitu Linda. Linda dalam bahasa daerah Muna berarti menari. Pada hakekatnya, menari pada proses upacara karia setelah menunaikan ritual katandano wite dengan selamat adalah merupakan ungkapan rasa syukur pada Yang Maha Kuasa. Selain itu juga sebagai ungkapan suka cita keluarga yang telah mempromosikan kepada masyarakat bahwa di keluarga tersebut memiliki anak gadis yang siap untuk dinikahkan. Kemudian juga diajari berbagai macam pengetahuan, khususnya ilmu yang berkaitan dengan pembinaan keluarga, tata cara kehidupan bermasyarakat, pergaulan serta pembinaan karakter untuk menghadapi tantangan kehidupan setelah membentuk rumah tangga (Taeda 2014: 2-4).

Uniknya dalam pertunjukan tari Linda terjadi sebuah interaksi antara penari dan penonton yaitu penari melempar selendang kepada salah satu penonton yang kemudian kewajiban bagi penonton yang mendapatkan selendang tersebut harus memberikan hadiah kepada peserta karia yang menari berupa saweran uang dan bingkisan sebagai ucapan rasa syukur karena para penari Linda dalam upacara ritual karia telah melewati proses yang cukup rumit (Kadir 2007: 15).

Selain itu, dalam pertunjukan Linda juga terdapat kostum, iringan, properti dan gerak dalam penyajiannya. Sejalan dengan pendapat Kusmayati (2000: 75) menjelaskan bahwa berbagai aspek seni pertunjukan yang terlihat secara visual serta terdengar terlibat di dalam upacara yang terdiri dari gerak, suara, dan rupa.

Berdasarkan hal tersebut, pertunjukan Linda dalam upacara ritual karia perlu dikaji dan diteliti secara mendalam melalui penelitian seni. Masalah utama dalam penelitian ini adalah makna simbolik pertunjukan Linda. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik pertunjukan Linda dalam upacara ritual karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Antropologi Seni, Sosiologi Seni dan Pendidikan Seni. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat, Sulawesi Tenggara, dengan sasaran yang dikaji adalah makna simbolik pertunjukan Linda dalam upacara ritual karia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dijalankan guna mengamati kondisi Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat dan melihat secara langsung rumah pembuat acara bapak La Bara. Beliau adalah ayah dari Wa Amna, Wa Yenti, Wa Yustiani, dan Wa Ilan yang akan dikaria atau dipingit. Peneliti juga meminta izin kepada bapak La Bara terlebih dahulu sebelum proses

acara berlangsung agar pihak keluarga tidak terkejut ketika melihat kedatangan peneliti bersama Hayoka Bijeng sang Videografer untuk meliput dan mendokumentasikan secara langsung proses pertunjukan Linda dalam upacara ritual karia.

Wawancara mendalam ditujukan kepada tokoh masyarakat atau budayawan, pomantoto, dan para penari Linda sebagai pelaku dalam pertunjukan Linda. Sebagaimana yang dikemukakan Endraswara (2003: 214) bahwa wawancara mendalam biasanya lebih santai, susunan pertanyaan dibuat mudah, tanpa ada tekanan dan suasananya penuh dengan keakraban. Data dalam bentuk dokumentasi diantaranya diperoleh dari Kepala Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Muna Hj. Nursina Taeda berupa buku panduan tari Linda dan video tari Linda saat dipentaskan di Italy pada Festival Layang-Layang Dunia, gambar-gambar dan rekaman audio visual tampilan ketika acara tari Linda tampil pada puncak ritual karia yang dokumentasinya diperoleh dari La Kadir sebagai penasihat pada ritual karia juga sebagai guru sejarah di SMAN 1 Raha.

Setelah melakukan observasi langsung di lapangan, penulis menemukan beberapa studi dokumen, seperti buku teks tentang upacara ritual karia yang ditulis oleh La Oba, sehingga berdasarkan buku teks tersebut peneliti mendapatkan data berupa penjelasan mengenai tahapan ritual karia, serta makna-makna yang terkandung dalam upacara ritual karia.

Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria kredibilitas, dengan menggunakan teknik triangulasi. Sementara Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis makna simbolik pertunjukan Linda adalah dengan menggunakan buku *Dance Analysis: Theory And Practice* yang ditulis oleh Adshed (1988: 6) yaitu melakukan interpretasi berdasarkan konsep pertunjukan, gaya, isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan pembahasannya dikolaborasikan menjadi satu agar langsung dapat diinterpretasi menggunakan konsep atau teori digunakan. Adapun hasil penelitian yang ada dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertunjukan Linda dalam upacara ritual karia memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan sosial budaya. Secara budaya kehadiran tari Linda dalam upacara karia sangat penting, baik sebagai sarana kebutuhan praktis maupun estetis, yang diharapkan dapat terpenuhi dalam pertunjukan Linda. Sebagai sarana kebutuhan praktis untuk memelihara tradisi ritual yang berlaku dalam masyarakat. Kehadiran tari Linda yang ditempatkan sebagai salah satu sarana atau syarat yang harus dihadirkan dalam rangkaian upacara ritual karia.

Analisis Makna simbolik pada pertunjukan Linda dalam upacara ritual karia, peneliti menggunakan pendekatan semiotik menurut Roland Barthes. Dalam tingkatan pemaknaan, dikaji denotasi yaitu makna eksplisit yang terdapat pada unsur-unsur tanda, serta konotasi yang merupakan penjelasan dari interaksi yang timbul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengamat/peneliti (Kurniawan (2001: 53).

Pertunjukan Linda dalam masyarakat suku Muna yang dipergunakan atau dipertunjukan sebagai sarana atau rangkaian upacara. Hal tersebut berkenaan dengan upacara rasa syukur kepada para peserta karia yang telah melewati tahap ritual yang begitu rumit. Oleh karena itu, makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan Linda adalah sebagai berikut.

Pertunjukan *Linda* Sebagai *Tutura*

Kata tutura dalam bahasa Muna adalah derifasi morfem 'tura' yang artinya awal, cerah. Tetapi setelah mendapat prefiks tu artinya pengawalan, pencerahan. Maka tutura adalah rangkaian upacara ritual agar manusia mencapai insanu kamil, yang disimbolkan menjadi proses kejadian manusia dari insani hingga menjadi

manusia sempurna dengan melalui 7 tahapan. Sedangkan tutura karia pada awalnya dilaksanakan selama 40 hari. Kaitannya dengan proses kejadian manusia 9 bulan 10 hari berada dalam kandungan adalah merupakan pengejawantahan dari proses 7 tahapan dikalikan dengan lamanya tutura karia 40 hari sehingga hasilnya 280 hari dan kemudian dibagi 30 hari (1 bulan) sama dengan 9 bulan 10 hari. Seiring dengan perkembangan zaman kemudian pelaksanaan tutura menjadi 4 hari adalah sebagai kias dari 40 hari sedangkan 7 adalah tahapan-tahapan pelaksanaan karia dari awal hingga selesai (Oba 2014: 49).

Sejalan dengan pendapat di atas, upacara karia dianggap sebagai pengasah fitrah karena harapan dari proses pelaksanaan karia adalah untuk mencapai kesucian kembali sebagaimana awalnya dilahirkan dimuka bumi. Itulah sebabnya pada saat proses awal karia dilakukan, para peserta dimandikan sebagai proses pembersihan dan setelah selesai dimandikan bertujuan untuk mencapai kesucian agar senantiasa cerah dan fitrahnya tetap terjaga.

Gerak yang dilakukan oleh penari ketika melakukan tarian adalah menyentuh kedua bahu dengan menggunakan tangan kanan dan kiri (penanda) yang dikonotasikan sebagai pembersihan anggota badan yang diawali dari bagian atas sampai kebawah.

Pertunjukan *Linda* Sebagai Simbol Moral

Simbol moral (Moral symbolization), bentuk kongkritnya berupa ketentuan normatif dalam etika, adat sopan santun atau tata krama pergaulan. Berdasarkan hal tersebut maka pertunjukan tari *Linda* sebagai fungsi integrasi (integration) dipenuhi melalui unsur-unsur gerak tari yang merupakan simbol moral (moral symbolization), bentuk kongkritnya berupa ketentuan normatif dalam etika, adat sopan santun atau tata krama pergaulan. Gerakan tari yang ditarikan oleh para peserta karia terdapat beberapa ketentuan normatif dalam etika, adat sopan santun atau tata krama pergaulan serta tata krama dalam bertutur.

Keunikan dalam pertunjukan tari *Linda* adalah sebelum penari *Linda* melakukan tarian

secara bergantian, terlebih dahulu pomantoto selaku pemandu dalam menari sebagai denotasi bahwa tari *Linda* yang akan ditarikan oleh peserta karia akan segera dimulai, yang dikonotasikan sebagai sikap penghargaan atau penghormatan kepada orang yang lebih tua. Setelah pomantoto selesai melakukan pertunjukan tariannya, kemudian para penari *Linda* bergerak secara bergantian untuk mempertunjukan kelincahannya dalam menari *Linda*. Gerak menurut Soedarsono (1996: 33-34) dikategorikan menjadi empat antara lain: a) Gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi, gerak yang dibawakan secara interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*; b) Gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi; c) Gerak merupakan penguat ekspresi; d) Gerak berpindah tempat.

Gerakan yang dilakukan oleh penari *Linda* yaitu bergerak maju kedepan dan menundukan kepala dengan posisi badan ke bawah (denotasi) yang dikonotasikan sebagai rasa hormat kepada orang tua dan bentuk penghargaan kepada para penonton yang telah jauh datang untuk menyaksikan pertunjukan *Linda* tersebut. Selain itu, gerak yang dilakukan oleh penari *Linda* adalah mengayunkan kedua tangan dan memutar sampai posisinya berada di depan dada (denotasi) yang dikonotasikan sebagai seorang gadis remaja (perempuan) wajib menjaga harga diri dan kesucian serta menjaga aurat dari berbagai macam pengaruh yang datangnya dari dunia luar melalui pergaulan.

Selanjutnya, gerak yang dilakukan oleh penari *Linda* adalah mengayun-ayunkan sapu tangan (kapusuli) dengan menggunakan tangan kanan kemudian berputar disertai dengan ditajuhkannya sapu tangan tersebut (denotasi) yang dikonotasikan sebagai kebebasan bagi perempuan yang telah memasuki masa remaja, akan tetapi tetap mengikuti aturan dan nasihat dari kedua orang tua serta dalam bermasyarakat.

Adat istiadat menyangkut etika, adat sopan santun atau tata krama pergaulan merupakan ketentuan yang utama dan dijaga oleh masyarakat suku Muna. Nilai-nilai tersebut

diwariskan secara turun temurun meskipun di tengah arus globalisasi, namun tetap menjadi nasehat bagi setiap orang tua, keluarga untuk memberikan pendidikan moral bagi anak-anaknya. Adat istiadat merupakan unsur yang menyatukan, menjadi fokus kolektif masyarakat suku Muna sekaligus sumber solidaritas masyarakat. Adat isitiadt berjalan seiring dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat meskipun di dalam pelaksanaannya kadang-kadang tumpang tindih namun tidak menjadi suatu masalah karena semuanya bermuara kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jannet Wolff menyatakan bahwa secara umum perkembangan seni tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, seni merupakan produk sosial (1981: 26). Seni sebagai produk masyarakat tidak lepas dari adanya berbagai faktor sosial budaya, yaitu faktor alamiah dan faktor generasi, yang semuanya memiliki andil bagi perkembangan seni. Artinya, seni tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemilikinya. Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain terikat dan berkaitan.

Fungsi tari selalu berubah dari waktu ke waktu atau dari situasi yang satu ke situasi berikutnya (Peterson 1988: 84). Meskipun beragam peristiwa menjadikan tari Linda mengalami pasang surut dalam kehidupan masyarakat, namun dapat dikatakan bahwa tari Linda dalam upacara ritual karia tetap menjadi media pewarisan nilai-nilai utama masyarakat Muna. Sejalan yang dijelaskan oleh Krauss bahwa tari sebagai suatu bentuk penguat sosial, suatu cara mengungkapkan kesetiaan dan kekuatan Nasional atau suku (Krauss 1969: 11-12). Pertunjukan tari Linda dalam upacara ritual karia di Kabupaten Muna Barat sebagai bentuk penguat atau integrasisosial dalam masyarakat suku Muna.

Seni pertunjukan merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek-aspek yang dapat divisualisasikan dan diperdengarkan kepada khalayak ramai sehingga dapat dinikmati dan memberikan kesan kepada penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Menurut

Cahyono (2006: 241-243) dalam jurnal *harmonia* menjelaskan Aspek-aspek dari seni pertunjukan meliputi pelaku, gerak, suara, dan rupa. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan aspek rupa yang terdapat dalam pertunjukan tari Linda dalam upacara ritual di Kabupaten Muna Barat.

Dalam pertunjukan tari Linda busana dan properti merupakan aspek yang sangat berperan penting, karena busana atau kostum bukan hanya sebagai penutup tubuh tetapi darinya terungkap kedalaman makna yang melalui simbol-simbol yang mengandung beragam aspek keindahan. Properti juga yang berperan serta berfungsi sebagai sesaji bukan hanya benda-benda atau barang-barang yang dipersembahkan dan sesudahnya dapat disantap bersama komunitas sebuah peristiwa pertunjukan (Kusmayati 2000: 96).

Sejalan dengan pendapat di atas, maka peneliti akan menguraikan secara rinci tentang busana dan properti yang digunakan oleh penari Linda. Busana yang dikenakan oleh penari Linda dan properti yang digunakan memiliki makna simbolik yang akan diuraikan satu-persatu berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dan akan diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan hasil wawancara oleh Wa Hainu selaku pomantoto.

Pertama, busana yang akan diinterpretasikan oleh peneliti yang dikenakan oleh penari Linda adalah badhu kombo. Badhu kombo merupakan baju khas daerah suku Muna yang dikenakan oleh para wanita pada saat akan menarikan tari Linda. Badhu kombo yang digunakan pada tari Linda adalah berwarna putih (denotasi) yang dikonotasikan sebagai gadis tersebut (penari Linda) masih suci. Dalam badhu kombo juga terdapat bis merah pada pinggiran baju (denotasi) yang dikonotasikan sebagai perbatasan larangan kodrat seorang wanita, serta serta wol merah (denotasi) yang dikonotasikan anak gadis tersebut yaitu penari Linda telah baligh (dewasa).

Kedua, busana yang akan diinterpretasikan adalah Punto. Punto merupakan salah satu bagian busana pada tari Linda. Punto merupakan rok puntung yang

dipasang paling luar setelah rok bawah pada kostum tari Linda. Warna dasar Punto adalah hitam dan merah yang merupakan lambang dasar budaya suku Muna (denotasi) yang dikonotasikan bahwa segala macam kejahatan yang ada di dunia ini khususnya pada masyarakat suku Muna akan selalu dikalahkan dengan keberanian yang berlandaskan pada kebenaran. Punto juga ditemplei picing-picing emas (denotasi) yang dikonotasikan bahwa semua perempuan tentunya memiliki harga diri yang tinggi agar tidak dipandang murahan dan selalu ditinggikan derajatnya.

Ketiga, busana yang akan diinterpretasikan adalah ndoro panda (rok bawah). Ngoro panda merupakan rok yang dipakai pada tari Linda yang dipasang dibagian dalam sebelum dipakainya Punto dan posisinya di bawah punto. Pada Ngoro Panda ini mempunyai warna yang berbeda-beda (denotasi) yang dikonotasikan setiap manusia memiliki adat istiadat serta budaya yang berbeda-beda, tetapi tidak menjadikan sebuah perbedaan melainkan sebaliknya saling merangkul dan bergotong royong satu sama lain. Warna putih (denotasi) yang dikonotasikan sebagai kesucian, hijau yang bermakna sebagai keagamaan, kuning yang dikonotasikan sebagai perdamaian dan warna merah dikonotasikan sebagai keberanian dan pertumpahan darah.

Keempat, busana yang diinterpretasi adalah dali-dali manu (anting-anting). Jenis anting-anting yang digunakan pada tari Linda adalah berbentuk burung (manu-manu), biasanya berwarna emas atau perak (denotasi) yang dikonotasikan bahwa setinggi-tingginya burung terbang akan ke kubangan juga, artinya setinggi-tingginya pendidikan wanita namun pada akhirnya akan berlabuh ke rumah tangga juga. Selanjutnya, busana yang diinterpretasi adalah Simbi (Gelang). Simbi atau gelang biasanya terbuat dari emas atau perak bentuknya bulat dan digunakan secara bersusun sebanyak empat buah, dua disebelah tangan kanan dan kiri penari sehingga totalnya berjumlah delapan buah (denotasi) yang dikonotasikan bahwa menjadi seorang wanita wajib memiliki sikap adil, jujur, dan bijaksana dalam menyusun

sebuah ikatan berumah tangga serta selalu saling memotivasi, jangan ada yang ditutup-tutupi kepada pasangan hidup nantinya.

Busana keenam yang akan diinterpretasi adalah dhao-dhaonga (kalung). Kalung yang digunakan pada tari Linda berbeda dengan kalung yang digunakan pada tarian-tarian lainnya. Tali kalungnya berwarna warni dan mainan kalungnya berwarna emas (denotasi) yang dikonotasikan bahwa menjadi seorang wanita tentunya banyak lika-liku kehidupan yang harus dilewati ketika akan memasuki bahtera rumah tangga. Selanjutnya, busana yang diinterpretasi adalah panto (tusuk sanggul). Panto merupakan tusuk sanggul yang digunakan pada tari Linda, berjumlah tiga biji dan terinspirasi pada pancasila yaitu sila ke tiga yang berbunyi persatuan Indonesia (denotasi) yang dikonotasikan sebagai generasi penerus bangsa harus saling tolong-menolong dan bergotong royong serta bahu-membahu untuk menyatukan masyarakat Muna khususnya serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berikutnya, busana yang diinterpretasi adalah kabunsale (hiasan sanggul). Kabunsale terbuat dari kain dengan hiasan bis pinggir dan manik-manik pada permukaan luar. Ujung atas bersegi sedang ujung bawah membulat yang dipasang di atas sanggul terjunta ke bawah (denotasi) yang dikonotasikan bahwa seorang gadis Muna bukan hanya kecantikan wajah yang harus dimiliki akan tetapi kecantikan dari dalam hati (inner beauty) juga harus dimiliki serta harus memiliki keterampilan seperti pandai menjahit, menenun, dan memasak. Keterampilan dan kelincahan tersebut tentunya menjadi modal utama bagi seorang wanita dalam berumah tangga agar selalu terjalin komunikasi serta hubungan yang harmonis satu sama lain.

Selanjutnya, busana yang diinterpretasi adalah tarima kasi (hiasan sanggul). Bentuknya seperti daun jambu mente yang memiliki lima titik yang dipasang tegak lurus di atas sanggul para penari (denotasi) yang dikonotasikan sebagai lima rukun Islam. Artinya, sebagai sesama manusia harus saling mengingatkan satu sama lain, saling menghormati, saling

menghargai serta menjadi pribadi yang soleh atau solehah dalam bermasyarakat dan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Berikutnya, busana yang diinterpretasi adalah lilitan konde. Lilitan konde juga sangat penting dalam busana tari Linda karena digunakan untuk melingkari sanggul penari. Lilitan ini berwarna merah dan terbuat dari kain (denotasi) yang dikonotasikan bahwa hidup itu selalu berputar layaknya lingkaran yang harus dilewati kadang merasa bahagia, kadang merasa sedih, kadang merasa banyak, kadang pula merasa sedikit, terkadang di atas dan terkadang pula di bawah. Olehnya itu sebagai seorang manusia, jadilah pribadi yang bijak dan baik dalam mengambil sebuah keputusan. Busana berikutnya adalah Sulepe (Ikat Pinggang). Pada busana tari Linda juga mengenakan Sulepe (ikat pinggang) yang terbuat dari kain dan berwarna kuning (denotasi) yang dikonotasikan ketika dalam berumah tangga jadilah pasangan yang saling mengisi satu sama lain, jangan pernah ada sifat iri, egois, pemaarah ataupun pendendam. Suami harus menjaga istri dan begitupula sebaliknya, harus ada ikatan yang kuat agar hubungan dalam berumah tangga tetap harmonis.

Selanjutnya, peneliti akan menginterpretasikan properti atau piranti yang digunakan oleh penari Linda yaitu kapusuli (sapu tangan). Sapu tangan yang digunakan dalam tari Linda adalah berwarna putih dan diletakkan pada tangan kanan tepatnya dijepit pada jari tengah dan telunjuk (denotasi) yang dikonotasikan ketika menjadi wanita Muna haruslah lincah, lihai serta cekatan dalam segala aspek yang masih dalam tataran etika serta adat istiadat yang berlaku. Selain itu, menjadi seorang wanita haruslah pandai menjaga lisan dalam bertutur serta menjaga kesucian jasmani maupun rohani.

Terakhir, properti yang digunakan adalah salenda (selendang). Selendang pada tari Linda diletakkan pada lingkaran leher bagian depan, kemudian tangan kiri menjepit ujung selendang dengan jari tengah dan telunjuk (denotasi) yang dikonotasikan sebagai kesucian seorang gadis remaja bergantung pada dirinya sendiri, ketika

wanita tersebut pandai menjaga dirinya maka akan selamat dan begitupula sebaliknya, karena godaan yang datangnya dari luar begitu berat dan keras. Olehnya itu, sebagai seorang wanita pandai-pandailah menjaga diri agar tetap menjadi pribadi yang baik serta menjadi wanita panutan bagi keluarga dan orang banyak.

Suara dalam seni pertunjukan dibedakan menjadi dua yaitu suara yang berasal dari para peserta dan suara yang bersumber dari instrumen musik tertentu (Kusmayati 2000: 86). Berikutnya Jazuli (1994: 9-12) juga berpendapat yang sama bahwa musik dan suara dalam tari pada dasarnya dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu bentuk internal dan eksternal. Bentuk internal merupakan iringan tari yang berasal dari dalam diri penari itu sendiri seperti teriakan, tarikan nafas dan hentakan kaki. Bentuk eksternal adalah iringan tari yang berasal dari luar diri penari. Iringannya berupa nyanyian dan orkestra musik.

Sejalan dengan pendapat di atas, musik juga sangat berperan penting dalam pertunjukan tari Linda karena memberikan nyawa bagi para penari ketika ingin mengespresikan dirinya pada saat sedang melakukan tarian. Musik iringan pada tari Linda disebut rambi Wuna yang terdiri dari gendang Muna, gong gantung, kasepe, dan dimainkan oleh dua perempuan dan satu laki-laki. Iringan musik rambi wuna sangat kontras dengan gerakan yang ditarikan oleh para penari Linda. Musiknya dengan irama yang cepat sedang gerakan tari Linda sangat pelan dan penuh dengan kelembutan (denotasi) yang dikonotasikan bahwa seorang gadis yang beranjak remaja (inisiasi) tentunya memiliki banyak godaan yang datang silih berganti dari dunia luar. Olehnya itu, jangan mudah terpengaruh dan terpancing dengan hal-hal yang berbau kemaksiatan, tetap tenang, konsentrasi dan pandailah memilah mana yang baik dan buruk.

Keunikan lain yang terdapat dalam pertunjukan Linda adalah adanya interaksi yang terjalin antara penari dan salah satu penonton, yaitu interaksi secara langsung. Penari menghampiri salah satu penonton dan memberikan selendangnya (denotasi) yang

dikonotasikan sebagai bentuk penghormatan kepada para penonton. Kewajiban yang harus dipenuhi kepada ibu tersebut adalah mengembalikan selendang dengan mengikutsertakan saweran berupa uang atau bingkisan (denotasi) yang dikonotasikan sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur karena para penari telah menjalani ritual karia yang begitu rumit sebagai wanita Muna.

SIMPULAN

Adapun makna simbolik pertunjukan Linda dalam upacara ritual karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara adalah sebagai proses inisiasi (pendewasaan), simbol pembersihan seorang gadis remaja dan sebagai simbol moral atau etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory and Practice*. London: Dance Books Ltd.
- Cahyono, Agus. 2006, "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang", dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni , Volume VII (3) : 241-242.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kadir, La. 2007. *Sistem Pendidikan Kariya (Pingitan) Sebagai Pendidikan Informal Pada Masyarakat Muna*. Raha: Depdikbud.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-Arakan Seni pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera Anggota IKAPI.
- Oba, La. 2014. *Mutiara Budaya Dibalik Tutura Kangkilo, Katoba dan Karia*. Raha: Gang gawa.
- Richard, Kraus. 1969. *History of The Dance*. New Jersey: Prentice Hall inc Englewood cliffs.
- Royce, Anya Peterson. 1989. *The Anthropology of Dance*. Blamington dan London: Indiana University Press.
- Soedarsono. 1996. *Dampak Pariwisata terhadap Seni Pertunjukan di Indonesia (Jawa Tengah). Laporan Penelitian Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Wolff, Janet. 1981. *The Social Production of Art*. New York:St.Martin.press.